

Peran Dinas Pemuda Dan Olahraga Dalam Pembinaan Atlet Sepak Bola Di Provinsi Kalimantan Timur

Muhammad Alif Nur Iqsan Maulana¹, Niken Nurmiyati^{2*}, Mohammad Taufik³, M Aviv Adhitya Putra Pratama⁴, Muhammad Reza Fahlevy⁵

¹ Ilmu Pemerintahan Universitas Mulawarman, Indonesia

² Ilmu Pemerintahan Universitas Mulawarman, Indonesia

³ Ilmu Pemerintahan Universitas Mulawarman, Indonesia

⁴ Ilmu Pemerintahan Universitas Mulawarman, Indonesia

⁵ Ilmu Pemerintahan Universitas Mulawarman, Indonesia

Corresponding Author: *nikennurmiyati@fisip.unmul.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47431/jirreg.v9i1.550>

Article Info

Article History;

Received:

2025-05-01

Revised:

2025-06-08

Accepted:

2025-06-28

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur dalam pembinaan atlet sepak bola, mengacu pada teori Gede Diva tentang pemerintah sebagai regulator, fasilitator, dan katalisator. Penelitian ini juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat peran tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dispora Kaltim telah menjalankan peran fasilitator melalui penyediaan infrastruktur dan dukungan non-teknis, sesuai Instruksi Presiden No. 3 Tahun 2019. Sebagai regulator, Dispora mendorong kebijakan pembinaan meskipun implementasinya belum merata. Peran katalisator diwujudkan lewat kolaborasi lintas sektor, meski masih terdapat kendala dalam perencanaan dan minimnya dukungan sektor swasta. Penelitian ini menyimpulkan perlunya penguatan koordinasi lintas sektor dan perencanaan berkelanjutan guna menciptakan sistem pembinaan sepak bola yang lebih inklusif dan berkeadilan di Kalimantan Timur.

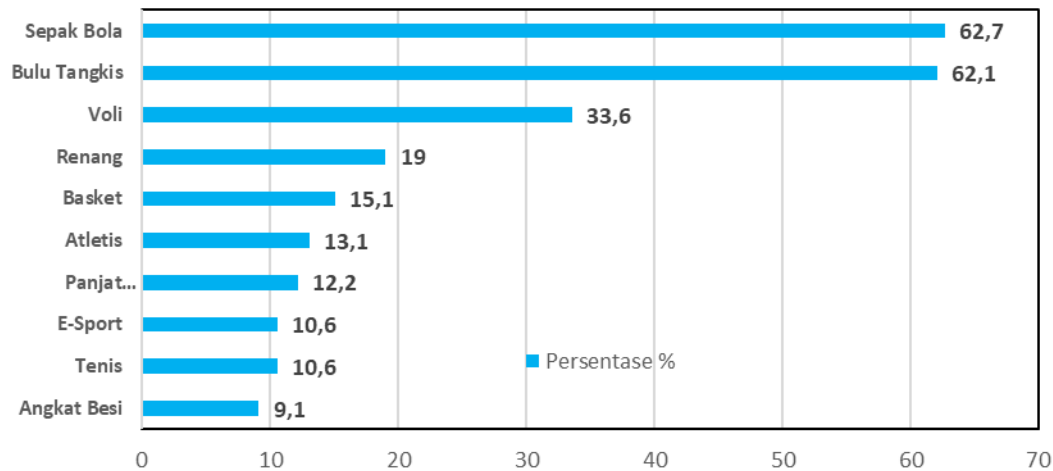
Keyword: Peran; Pembinaan; Atlet; Dispora.

PENDAHULUAN

Pemerintah menyadari bahwa sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam menyatukan bangsa dan membangkitkan semangat nasionalisme (1). Hal ini pernah diwujudkan oleh Presiden Soekarno, yang menjadikan sepak bola lebih dari sekadar permainan, melainkan sebagai alat perjuangan dan simbol persatuan. Sepak bola yang secara resmi menggunakan anggaran negara Indonesia, berperan sebagai perwakilan untuk mengharumkan nama Indonesia di kompetisi internasional yang memiliki tujuan diplomatik guna menebarkan budaya dan mempromosikan Indonesia, yang secara resmi didukung oleh negara (2). Negara dapat berupaya mengubah reputasi dan citra eksternalnya dengan terlibat dalam aktivitas acara olahraga internasional, dengan menunjukkan pencitraan bangsa. Pencitraan suatu bangsa sering kali mendongkrak pariwisata, investasi ekonomi, dan perdagangan (3).

Sepak bola merupakan olahraga paling populer di Indonesia yang tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga menyimpan potensi besar dalam aspek sosial dan ekonomi (4). Hal ini didukung hasil survey dari *Kurios-Katadata Insight Center* (KIC), sepak bola menjadi olahraga terpopuler di Pesta Olahraga Asia Tenggara atau *SEA Games* 2023, dengan 62,7% responden mengaku ingin menonton sepak bola (5). Gambar di bawah memberikan informasi lengkap sebagai berikut:

Grafik 1. Survey cabang olahraga paling populer di Indonesia pada SEA GAMES 2023



Sumber: Databoks.katadata.co.id, 2023

Gambar di atas menjelaskan fenomena antusias yang tinggi masyarakat terhadap sepak bola, yakni sebesar 62,7% pada SEA Games 2023. Sepak bola turut mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui berbagai sektor. Salah satu contohnya, pertandingan Indonesia vs Argentina tahun 2023 menghasilkan pendapatan sekitar Rp965 miliar dan menyumbang pajak tidak langsung senilai Rp28 miliar (6).

Dampak ekonomi ini berasal dari konsumsi makanan, minuman, dan aktivitas menonton di stadion, televisi, maupun tempat umum seperti restoran dan kafe, serta turut memengaruhi sektor seni, hiburan, jasa penyiaran, dan perdagangan (7). Penghasilan dari dampak ekonomi pertandingan Indonesia vs Argentina dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Bidang Usaha dengan Dampak Ekonomi Terbesar dari Ajang FIFA Matchday Indonesia vs Argentina (Juni 2023)

No	Nama Data	Nilai
1	Penyediaan makan-minum	249,7 Miliar
2	Jasa kesenian-hiburan	236,58 Miliar
3	Jasa penyiaran	40,56 Miliar
4	Perdagangan	35,78 Miliar
5	Jasa angkutan darat	25,3 Miliar
6	Jasa persewaan	22,14 Miliar
7	Pakaian jadi	18,5 Miliar
8	Giling padi/sosoh beras	16,47 Miliar
9	Usaha perikanan	15,62 Miliar
10	Pemotongan hewan	13,6 Miliar

Sumber: Databoks.katadata.co.id, 2023

Tabel ini menunjukkan kontribusi sepak bola terhadap ekonomi benar adanya. Guna menunjukkan keseriusan pemerintah dalam persepakbolaan dalam negeri, pemerintah pusat telah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Percepatan Pembangunan Persepakbolaan Nasional sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas dan prestasi sepak bola Indonesia (8). Dalam konteks daerah, Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur

(Dispora Kaltim) memegang peranan penting dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut melalui pembinaan atlet di wilayahnya.

Dispora Kaltim berusaha mencetak generasi emas melalui pembinaan olahraga dengan tujuan menjadikannya bagian penting dari kehidupan generasi muda. Pembinaan ini dimulai sejak usia dini melalui berbagai pelatihan dan kompetisi, yang didukung oleh fasilitas olahraga yang cukup (9). Komitmen ini sejalan dengan visi besar pemerintah pusat untuk mencetak generasi unggul Indonesia pada tahun 2045 (10).

Dalam enam tahun terakhir, sepak bola Kalimantan Timur mengalami penurunan signifikan. Sejak 2019, hanya Borneo FC yang bertahan di Liga 1 Indonesia, sementara klub lain seperti PKT Bontang, Persiba Balikpapan, dan Mitra Kukar mengalami degradasi atau bahkan mundur dari kompetisi akibat persoalan finansial dan manajerial (11). Padahal, pada era 1990-an hingga awal 2010-an, kota-kota seperti Balikpapan, Samarinda, dan Bontang dikenal sebagai pusat kekuatan sepak bola nasional (12). Selanjutnya, kasus pengunduran diri ACN Muara Badak dari Liga 3 Kalimantan Timur 2024 turut memperburuk citra sepak bola daerah (13). Akibat dugaan pengaturan skor, intervensi pihak luar, serta praktik suap terhadap pemain. Bahkan, bandar judi dilaporkan memiliki akses ke area terbatas seperti ruang ganti dan bangku cadangan pemain, yang mencerminkan lemahnya pengawasan dalam kompetisi (14).

Selain itu, kemunduran sepak bola Kalimantan Timur juga dipengaruhi oleh kebijakan pelarangan penggunaan APBD untuk klub profesional sejak 2012 melalui Permendagri Nomor 22 Tahun 2011. Kebijakan ini memaksa klub-klub yang sebelumnya bergantung pada dana pemerintah untuk mencari sumber pembiayaan alternatif (15). Tantangan lain juga muncul dari segi prestasi. Pada tahun 2024, Kalimantan Timur untuk pertama kalinya gagal lolos Pekan Olahraga Nasional (PON) setelah lima edisi berturut-turut selalu berpartisipasi (16). Kalimantan Timur pada ajang PON cabang olahraga sepak bola terakhir kali mendapatkan medali emas setelah mengalahkan Sumatera Utara di tahun 2012 PON Riau (17). Hal ini menandakan penurunan tajam dalam prestasi olahraga sepak bola daerah. Faktor penyebabnya antara lain minimnya perhatian pemerintah daerah terhadap fasilitas olahraga, serta lemahnya pembinaan talenta dan pengembangan liga regional.

Berdasarkan observasi di lapangan, wawancara bersama atlet asal Kabupaten Kutai Barat mengatakan terkait dengan Sekolah Sepak Bola (SSB), keberadaannya masih sangat terbatas di Kutai Barat. Hanya ada satu atau dua SSB yang eksis di pusat kota, sementara di daerah yang jauh dari pusat kota, jumlahnya sangat jarang. Lebih lanjut observasi di Kabupaten Tenggarong menunjukkan beberapa lapangan sepak bola yang ada masih jauh dari kata memadai, lapangan yang berlubang, bola kempis, hingga gawang yang tidak ada jaring.

Data yang ditampilkan mencerminkan adanya ketimpangan infrastruktur stadion sepak bola antar kabupaten/kota di Kalimantan Timur. Beberapa wilayah seperti Samarinda, dan Balikpapan memiliki stadion yang layak dan terawat seperti Stadion Segiri dan Stadion Batakan. Sementara itu, wilayah lain seperti Tenggarong, Kutai Barat, Berau, dan Bontang mengalami kondisi sebaliknya, di mana stadion-stadion mereka tidak terawat atau bahkan terbengkalai. Ketimpangan ini mencerminkan perbedaan kapasitas pengelolaan daerah serta kurangnya perhatian dan biaya pemeliharaan fasilitas dari pemerintah di tingkat daerah.

Berikut merupakan stadion-stadion yang ada di Provinsi Kalimantan Timur berdasarkan kondisinya saat ini yang kurang terawat bahkan terbengkalai:

Tabel 2. Ketimpangan Infrastruktur Antar Kabupaten/Kota

Kota/Kabupaten	Nama Stadion	Standar Bertaraf Nasional	Kondisi
Samarinda	Segiri	Ya	Terawat
	Kadrie Oening	Ya	Terawat
	Palaran	Ya	Renovasi
Balikpapan	Batakan	Ya	Terawat
	Sudirman	Ya	Kurang Terawat
	Aji Imbut	Ya	Kurang Terawat (Mulai di Renovasi)
Tenggarong	Rondong Demang	Ya	Kurang Terawat
	Mulawarman PKT	Ya	Kurang Terawat
	Bontang		
Bontang	Taman Prestasi	Ya	Kurang Terawat
	Stadion Kudungga	Ya	Terawat
	Sangatta		
Kutai Timur			
Kutai Barat	Swalas Gunaanq	Ya	Kurang Terawat
Berau	Teluk Bayur	Ya	Kurang Terawat

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Secara geografis, wilayah dengan infrastruktur terbatas umumnya berada jauh dari pusat pemerintahan provinsi dan menghadapi kendala logistik serta biaya pembangunan yang tinggi. Akibatnya, stadion di daerah tersebut kerap diabaikan dari prioritas pembangunan, meskipun secara ideal harus memenuhi standar fasilitas dasar seperti lapangan yang layak, ruang ganti, tribun aman, pencahayaan, dan akses air bersih sebagaimana diatur dalam panduan Kemenpora dan FIFA Grassroots. Ketidakterpenuhan standar ini menyebabkan stadion tidak dapat digunakan secara optimal untuk pelatihan maupun kompetisi resmi.

Faktor atas penurunan prestasi ini termasuk kondisi lapangan yang ada di wilayah kota/kabupaten Provinsi Kalimantan Timur, buruknya sistem drainase juga membuat lapangan penuh dengan lumpur dan air selama musim hujan. Kondisi ini dapat menyebabkan pemain cedera dan kelelahan. Selain itu, pemerintah tidak memberikan perhatian yang cukup pada pembinaan dan peningkatan fasilitas olahraga yang cukup untuk talenta, dan bahkan tidak meningkatkan liga regional (16).

Kondisi persepakbolaan Kalimantan Timur yang mengalami penurunan prestasi, seperti kegagalan lolos PON 2024, menjadi refleksi perlunya pembenahan strategi pembinaan. Gambaran peran Dispora dalam pembinaan atlet sepak bola tercermin dalam studi Yualiana Pratiwi (2018) yang menyoroti upaya Dispora Kabupaten Penajam Paser Utara dalam mendukung atlet usia dini melalui pelatihan rutin dan dukungan saat turnamen. Meski program ini berjalan, implementasinya belum optimal, terutama dalam pemberian bantuan finansial dan ketersediaan fasilitas latihan akibat keterbatasan anggaran. Penelitian ini akan membahas lebih dalam bagaimana Dispora Kaltim menjalankan peran-peran strategisnya dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pembinaan atlet sepak bola di Kalimantan Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam. Lokasi penelitian berada di Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur (Dispora Kaltim) yang terletak di Kota Samarinda. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan

14 informan yang terdiri atas pejabat Dispora, pengurus PSSI, pelatih, pengamat sepak bola, dan atlet. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari dokumen resmi, laporan kegiatan, studi pustaka, dan artikel berita dari situs web terpercaya.

Topik penelitian ini membahas peran Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur dalam pembinaan atlet sepak bola di wilayah Kalimantan Timur, yang merujuk pada Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Persepakbolaan Nasional. Peran Dispora Kaltim dianalisis berdasarkan teori peran pemerintah yang dikemukakan oleh Gede Diva (18), yang mencakup tiga fungsi utama, yaitu sebagai fasilitator, regulator, dan katalisator. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat peran Dispora Kaltim dalam pembinaan atlet sepak bola di daerah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kaltim dalam pembinaan atlet sepak bola berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019 berorientasi pada Dispora mencoba untuk menciptakan percepatan pembinaan yang merata di seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Timur, dalam pelaksanaannya Instruksi Presiden Tentang Percepatan Pembangunan Persepakbolaan Nasional ini masih terkonsentrasi di Kota Samarinda sebagai ibu kota Provinsi.

Dalam rangka menjalankan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Persepakbolaan Nasional, Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan memberikan dukungan non-teknis melalui pelaksanaan kejuaraan untuk kelompok umur 13 hingga 15 tahun, yang ditujukan untuk menjaring pemain potensial ke ajang nasional seperti Popda dan Popnas. Selain itu, Dispora juga rutin menyelenggarakan sertifikasi pelatih setiap tahun dan program pembagian bola untuk Sekolah Sepak Bola (SSB) yang terdaftar di bawah naungan Asprov PSSI Kaltim. Fasilitas latihan bagi pemain Pra-PON pun telah disediakan, mencakup lapangan, tempat tinggal, serta perlengkapan penunjang seperti sepatu dan pakaian latihan.

Dalam peran sebagai regulator, Dispora Kaltim menghadapi tantangan koordinasi satu arah dengan Dispora kabupaten/kota, Dinas Pendidikan, dan KONI, yang berdampak pada efektivitas kebijakan dan pengawasan regulasi. Sebagai respons, Dispora memperketat aturan perpindahan atlet antar daerah, terutama menjelang ajang Porprov untuk menjaga keadilan dan pemerataan pembinaan. Sementara itu, dalam perannya sebagai katalisator, Dispora mendorong keterlibatan sektor swasta seperti perusahaan tambang melalui program CSR, contohnya PT. Bayan yang telah mengadakan turnamen usia dini.

Namun, kontribusi sektor non-pemerintah ini masih perlu diperluas agar pembinaan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Mulai tahun 2025, Dispora juga merencanakan desentralisasi penyelenggaraan kompetisi ke tingkat kabupaten/kota dengan dukungan pendanaan sebagian dari provinsi, sebagai langkah memperkuat pembinaan akar rumput di seluruh wilayah Kalimantan Timur.

Peran Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur sebagai Fasilitator

Berdasarkan teori peran pemerintah sebagai regulator yang dikemukakan oleh Gede Diva (18), bahwa fasilitator memainkan peran sebagai penyedia hal-hal yang memudahkan dan guna kenyamanan yang ditujukan untuk kepentingan publik. Hasil penelitian yang dilakukan di Kantor Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur menunjukkan, Dispora Kaltim melakukan pembinaan dalam bentuk non-teknis, instansi tidak melakukan pelatihan langsung kepada atlet, tetapi mendukung dalam bentuk menyediakan infrastruktur yang dapat atlet gunakan untuk kenyamanan mereka agar bisa berlatih dengan maksimal. Fakta dilapangan telah sesuai seperti saat pemusatan latihan tim Pra-PON, tim bisa menggunakan lapangan Borneo FC *Training Centre* lapangan khusus

untuk latihan yang berkualitas dan nyaman bagi para atlet, bahkan sarana prasarana seperti bola, kun (kerucut latihan), hingga seragam latihan juga disediakan, kemudian logistik konsumsi atlet dan tempat atlet beristirahat juga diperhatikan. Tetapi di daerah lain seperti Kutai Kartanegara sarana prasarana seperti bola yang kempes, lapangan yang berlubang masih perlu menjadi perhatian jika belum meratanya fasilitas memadai bagi para atlet di Kutai Kartanegara.

Berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019 sebagai fasilitator, Dispora telah mengimplementasi dan terealisasi di lapangan meliputi:

- 1) Stadion atau lapangan memadai untuk latihan dan kompetisi
- 2) Mengadakan sertifikasi pelatihan lisensi
- 3) Program pembagian bola untuk SSB
- 4) Menyelenggarakan Kompetisi Usia 13 sampai dengan 15 tahun

Gambar 2. Latihan Atlet Pra-PON dan Kompetisi Dispora Usia 13 Tahun



Sumber: Instagram @pssikaltim, 2025

Berdasarkan hasil wawancara bersama para atlet eks Pra-PON mengatakan Dispora Kaltim memberikan lapangan untuk latihan yang optimal khususnya saat pemusatan latihan (TC). Hal tersebut terlihat dari tersedianya perlengkapan latihan yang lengkap dan layak, seperti kun, bola, rompi, dan pakaian latihan. Selain itu, penggunaan fasilitas Borneo FC Training Centre sebagai lokasi latihan mencerminkan adanya pemanfaatan sarana olahraga yang memadai dari Dispora Kaltim untuk menunjang pembinaan atlet. Selain itu fasilitas yang menunjang kesejahteraan pemain juga diperhatikan yaitu tempat tinggal serta konsumsi para atlet selama pemusatan latihan diberikan dengan bentuk prasmanan ataupun nasi kotak. Dukungan berupa fasilitas latihan dan pemenuhan kebutuhan dasar atlet mencerminkan upaya Dispora Kaltim dalam membangun lingkungan pembinaan yang menyeluruh dan mendukung.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur, mereka turut mendukung peningkatan kualitas pelatih melalui fasilitasi lisensi yang dilaksanakan rutin setiap tahun. Ini menunjukkan adanya bentuk dukungan nyata terhadap pengembangan SDM persepakbolaan, dengan orientasi *sport industry* pelatih yang sudah berlisensi bisa mendapatkan gaji yang lebih layak dari sebelumnya karena telah memiliki lisensi kepelatihan resmi yang bisa menjadi nilai jual pelatih sendiri kepada SSB yang membutuhkan sumber daya.

Lebih lanjut hasil wawancara bersama Kepala Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga, Dispora menyelenggarakan kompetisi Usia 13 sampai dengan 15 tahun. Dispora Kaltim menciptakan ruang kompetitif bagi atlet muda untuk mengembangkan kemampuan dan memperkuat mental bertanding, dan dari kompetisi itu Bapak Rasman berharap suatu saat jika sudah ada seleksi persiapan PORPROV tahun 2026 para pemain muda yang bertanding di kejuaraan yang diadakan oleh Dispora ini bisa

menjadi pemain yang akan memperkuat kabupaten/kota mereka masing-masing di tahun 2026 yang akan dilaksanakan di Kabupaten Paser.

Peran ini memperlihatkan bahwa meskipun Dispora tidak mengambil alih peran pembinaan teknis, tetapi menciptakan ekosistem pendukung agar aktor-aktor lain dapat menjalankan perannya secara optimal. Seperti teori peran yang disampaikan oleh Lepa (19), kesibukan yang dikerjakan oleh seseorang yang dapat memberikan sesuatu yang diharapkan masyarakat sesuai dengan statusnya, sehingga peran tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan. Dengan demikian Peran Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur dapat nyata dirasakan oleh para atlet walau para atlet tidak menyadari kehadiran Dispora Kaltim karena sifatnya yang non-teknis tersebut.

Berdasarkan riset peneliti berikut adalah tabel kompetisi yang telah diadakan baik dari Dispora Kaltim, Asosiasi Provinsi PSSI Kalimantan Timur, dan Asosiasi Kota PSSI Samarinda, yang diselenggarakan secara masing-masing maupun kolaborasi dari tahun 2021-2024 sebagai berikut:

Tabel 3. Kompetisi Sepak Bola di Kalimantan Timur dari Tahun 2021-2024

Tahun	Kompetisi	Pemenang Kompetisi
2021	Divisi Utama Askot (Piala Walikota)	Pratama Yudha
2022	Soeratin U-13 Kaltim	Sepuhun FC (Kutai Kartanegara)
	Soeratin U-15 Kaltim	Persikutim (Kutai Timur)
	Soeratin U-17 Kaltim	Caladium FC (Balikpapan)
	Fosbolindo Liga Anak Samarinda U-12	Akademi Harbi
	Piala Pertiwi Kaltim	Borneo FC <i>Women</i>
2023	Soeratin U-13 Kaltim	Persikutim (Kutai Timur)
	Soeratin U-15 Kaltim	Persikutim (Kutai Timur)
	Soeratin U-17 Kaltim	Caladium FC (Balikpapan)
	Soeratin U-13 Kota Samarinda	Putra LBK
	Divisi 2 Askot PSSI Samarinda	Putra LBK
	Divisi 1 Askot PSSI Samarinda	Buton FC
	Piala Gubernur Sepak Bola Wanita	Gerilya <i>Women</i>
	Fosbolindo Liga Anak Samarinda U-13	RMK Utama
2024	Divisi 1 Askot PSSI Samarinda	Putra LBK
	Divisi Utama Askot PSSI Samarinda (Piala Walikota)	Metro Tiga Boy
	Piala Gubernur Kaltim Soeratin U-13	Balikpapan All Star (Balikpapan)
	Piala Gubernur Kaltim Soeratin U-15	Penajam Paser Utama
	Soeratin U-17 Kaltim	Kartanegara FC
	Kejurnas Sepak Bola PPLP/D dan SKO (Tuan Rumah)	PPLP Jawa Tengah

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetisi sepak bola di Kalimantan Timur dari 2021-2024 diselenggarakan oleh berbagai pihak. Asprov PSSI Kaltim fokus pada pembinaan usia muda melalui ajang Soeratin, sementara Dispora Kaltim menyelenggarakan dalam kompetisi seperti Piala Gubernur, yang juga berkolaborasi dengan program Asprov PSSI Kaltim dengan disandingkan kejuaraan Piala Gubernur dengan Piala Soeratin, dan juga ada kompetisi sepak bola wanita. Askot PSSI Samarinda menggelar Divisi 1 dan 2 sebagai liga internal kota.

Selain itu, pihak swasta tampak dalam kompetisi usia dini seperti Fossbolindo, mencerminkan sinergi dalam pembinaan sepak bola daerah. Nama-nama klub diatas merupakan pemenang juara 1 dari kompetisi yang diadakan di wilayah Kalimantan Timur, selanjutnya klub yang juara berhak berkompetisi ke tingkat nasional.

Peran Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur sebagai Regulator

Berdasarkan hasil penelitian, mengacu pada teori peran pemerintah sebagai regulator yang dikemukakan oleh Gede Diva (18), pemerintah membentuk aturan menetapkan arahan untuk memastikan terselenggaranya pembangunan secara seimbang. Dispora Kalimantan Timur selaku instansi yang menjalankan peran regulator menjamin pelaksanaan kebijakan, mengawasi dan memastikan program pembinaan berjalan sesuai Intruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019.

Gambar 3. Kompetisi Usia Dini di Kota Samarinda



Sumber: Instagram @pssikaltim, 2025

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga Dispora Kaltim mengungkapkan, sejauh ini pelaksanaan Intruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019 Tentang Percepatan Pembangunan Persepakbolaan Nasional masih terpusat di Kota Samarinda yang masih menjadi titik fokus pelatihan, fasilitas, dan program pembinaan untuk seluruh wilayah di Kalimantan Timur. Selain itu peran pengawasan dan evaluasi atas pelaksanaan program pembinaan masih lemah, terlihat dari belum berjalannya implementasi kebijakan di seluruh kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Timur.

Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur juga dihadapkan pada tantangan sistemik dalam upaya pembinaan atlet sepak bola, yakni iklim kompetisi yang belum sehat akibat maraknya praktik mafia sepak bola. Hasil wawancara dengan beberapa atlet Kaltim yang berlaga di level tersebut mencerminkan bahwa tantangan dalam persepakbolaan nasional tidak hanya berkaitan dengan pembinaan teknis, tetapi juga pada integritas kompetisi. Praktik pengaturan skor, “menjual” pertandingan, menunjukkan adanya keterlibatan pihak internal klub, seperti manajemen dan pelatih, dalam praktik tersebut.

Hal ini menunjukkan lemahnya sistem pelaporan dan pengawasan terhadap integritas kompetisi. Hasil penelitian menemukan belum adanya mekanisme formal dan terbuka bagi pelatih, atlet, maupun pengurus untuk melaporkan dugaan pelanggaran pengaturan skor. Ketidakhadiran mekanisme pelaporan yang efektif menghambat penerapan prinsip fair play dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan kompetisi lokal, khususnya liga 4 dan liga 3.

Sistem pelaporan pelanggaran dalam kompetisi sepak bola perlu dirancang sedemikian rupa agar memungkinkan semua pemangku kepentingan baik pemain, pelatih, ofisial, maupun pengamat dapat menyampaikan laporan secara anonim dan aman tanpa takut akan dampak negatif atau

intimidasi. Perlindungan terhadap identitas pelapor menjadi hal krusial dalam mendorong keberanian untuk melaporkan dugaan pelanggaran seperti pengaturan skor atau penyalahgunaan wewenang. Untuk memastikan sistem ini berjalan secara efektif, dibutuhkan penguatan kelembagaan melalui kerja sama dengan federasi sepak bola tingkat daerah, seperti Asosiasi Provinsi (Asprov) PSSI serta Asosiasi Kota/Kabupaten (Askot/Askab) PSSI. Keterlibatan aktif federasi lokal ini penting agar seluruh tahapan dalam proses kompetisi, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, berada dalam pengawasan bersama yang transparan dan akuntabel.

Dengan demikian, pembinaan sepak bola di Kalimantan Timur tidak hanya membutuhkan dukungan program yang komprehensif, tetapi juga reformasi tata kelola dan sistem pengawasan kompetisi agar nilai-nilai sportivitas dapat ditegakkan.

Peran Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur sebagai Katalisator

Berdasarkan hasil penelitian, mengacu pada teori Gede Diva (18) mengenai peran pemerintah sebagai katalisator, Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur memainkan peran strategis dalam mempercepat proses pembangunan sektor olahraga, khususnya sepak bola. Peran ini diwujudkan melalui kolaborasi multipihak, seperti Asprov PSSI, sponsor, media, dan komunitas sepak bola, untuk membangun ekosistem pembinaan yang holistik serta menyediakan kompetisi lokal sebagai sarana peningkatan kemampuan atlet muda.

Gambar 4. Dispora Kaltim bersama Asosiasi PSSI Kaltim



Sumber: Instagram @pssikaltim, 2025

Hasil wawancara bersama Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur mengatakan bahwa mereka akan terus progresif mengadakan kompetisi dengan mengajak kabupaten/kota untuk menyelenggarakan kejuaraan mandiri di wilayah masing-masing. Hal ini merupakan langkah penting dalam memperluas ekosistem kompetisi usia dini. Di lapangan, Dispora terus berupaya memperluas peran katalisator dengan mendorong keterlibatan aktif berbagai stakeholder di luar pemerintah. Koordinasi dengan perusahaan swasta dan aktor lokal dilakukan untuk memperkuat kesinambungan program pembinaan secara terarah dan terintegrasi.

Berdasarkan temuan lapangan dari perusahaan pertambangan batu bara juga turut memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sepak bola, salah satunya yaitu PT. Bayan turut berkontribusi dalam pembinaan sepak bola melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) berupa *Soccer Clinic* di Kota Balikpapan sejak tahun 2024. Kegiatan ini melibatkan dua pelatih dari klub Jepang Ventforet Kofu dan diikuti oleh 220 peserta dari Sekolah Sepak Bola (SSB), yang terbagi dalam tiga kelompok usia 7–13 tahun.

Langkah ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak sekadar “memberi bantuan”, tetapi melihat pembinaan sepak bola sebagai bagian dari ekosistem sosial-ekonomi yang bisa menghasilkan nilai

tambah jangka panjang, seperti regenerasi atlet dan penguatan citra perusahaan di mata publik. Hal ini sebagai salah satu upaya mempersiapkan generasi anak-anak dari program ini untuk kedepannya masuk sebagai pemain profesional yang memungkinkan untuk mengikuti skuat PON atau Timnas kelompok umur, PT. Bayan dapat menjadikan mereka sebagai simbol keberhasilan investasi sosial, sehingga memperkuat reputasi perusahaan dan memberikan dampak nyata untuk masyarakat.

Berikutnya berdasarkan hasil wawancara bersama para atlet, jalur menuju profesionalisme masih sangat dipengaruhi oleh jejaring personal atau non-formal, mereka masih mengandalkan relasi atau agen secara mandiri. Sebagian besar upaya kesuksesan suatu atlet menuju karier profesional masih bergantung pada inisiatif individu untuk menemukan dukungan dari aktor yang disebutkan. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas dan peran lembaga pembinaan formal. Hal ini menunjukkan belum terbangunnya sistem *scouting* dan promosi atlet berbasis prestasi yang terkoordinasi secara resmi oleh pemerintah daerah, seharusnya dengan mereka bermain di kompetisi tingkat nasional seperti Porprov maupun PON bisa menjadi tempat mereka mendapatkan tempat yang terekpos oleh media maupun para klub yang mencari bibit-bibit pemain potensial bagi tim mereka, sehingga penting bagi Dispora untuk terus memperluas dan memperbanyak kompetisi resmi yang bisa diikuti oleh semua daerah secara merata.

Pemerataan pembinaan juga menjadi perhatian, sebab wilayah dengan infrastruktur memadai seperti Kota Samarinda dan Balikpapan cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan daerah lain seperti wilayah Kutai Barat. Oleh karena itu, Dispora diharapkan dapat lebih intensif dalam mendorong pembangunan infrastruktur dasar, pelatihan, dan kompetisi yang merata di seluruh wilayah Kalimantan Timur.

Secara keseluruhan, Dispora Provinsi Kalimantan Timur telah menunjukkan peran katalisator yang cukup dalam pembinaan sepak bola, dan ke depan peran ini berpotensi semakin optimal seiring dengan peningkatan kolaborasi lintas sektor dan perluasan jangkauan program pembinaan.

Faktor Pendukung Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur dalam Pembinaan Atlet Sepak Bola

Faktor pendukung merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi suatu kegiatan agar tetap berjalan. Untuk mengetahui faktor pendukung yang dihadapi oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kaltim dalam melaksanakan Intruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019.

Gambar 5. Workshop dan Poster Kompetisi Dispora Kaltim



Sumber: Instagram @pssikaltim, 2025

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kalimantan Timur menunjukkan bahwa pihak Dispora Kaltim memiliki pandangan positif terhadap perkembangan sepak

bola di daerah Kalimantan Timur. Dispora perlu melakukan penetrasi yang lebih tajam agar hasilnya lebih maksimal. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dari pihak dinas bahwa meskipun pondasi pembinaan sudah terbentuk, perlu strategi lanjutan yang lebih fokus dan mendalam.

Hasil temuan dilapangan juga Dispora Kaltim secara aktif memfasilitasi program lisensi kepelatihan, *workshop* manajemen sepak bola, serta mendukung kompetisi secara berkelanjutan. Ini mencerminkan peran pemerintah sebagai penyedia fasilitas struktural dan peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia di Sepak Bola. Selain itu bentuk nyata perhatian pemerintah pada kesejahteraan atlet diperlihatkan saat memberikan akomodasi para atlet PPLP Nasional atau SPOBNAS saat kompetisi Kejurnas. Hasil wawancara bersama atlet juga menunjukkan bahwa dukungan tidak hanya datang dari pemerintah, tetapi juga dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, sekolah, universitas, dan pelatih.

Keberhasilan Intruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019 terlihat ketika dukungan dari pemerintah disini yaitu Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat (orang tua atlet), dan lembaga pendidikan, sehingga tercipta kerja sama antara instansi pemerintah dan komunitas. Kondisi ini menunjukkan bagaimana kebijakan yang terintegrasi antar sektor mampu menjadikan olahraga sebagai bagian penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial sehari-hari. Seperti yang disampaikan (20) tentang pembinaan, “Kebijakan, dukungan keuangan, infrastruktur, dan sistem untuk memastikan bahwa atlet dapat berprestasi dalam olahraga sambil mempersiapkan karier di luar atletik adalah semua aspek pembinaan atlet”.

Faktor pendukung dalam pembinaan atlet sepak bola di Kalimantan Timur mencerminkan peran aktif Dispora Kaltim dalam penyedia dukungan struktural, baik melalui pelatihan, kompetisi, maupun kesejahteraan atlet. Kolaborasi antara pemerintah, keluarga, institusi pendidikan, dan pelatih menunjukkan efektivitas kebijakan terintegrasi seperti Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019, yang mampu mendorong keterlibatan lintas sektor dalam pembinaan olahraga sebagai bagian dari pendidikan dan kehidupan sosial.

Faktor Penghambat Dinas Pemuda Dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur Dalam Pembinaan Atlet Sepak Bola

Faktor penghambat merupakan sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Hasil penelitian faktor penghambat yang dihadapi oleh Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kaltim dalam melaksanakan Intruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019 dalam pembinaan atlet sepak bola menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menghambat optimalisasi peran Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur dalam pembinaan sepak bola, khususnya pada kelompok usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga Dispora kaltim mengungkapkan keterlibatan pihak swasta seperti perusahaan tambang dan perkebunan kelapa sawit melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) masih sangat minim. Padahal, potensi dukungan dari sektor ini dapat menjadi kekuatan signifikan dalam mendukung pembinaan jangka panjang. Peran fasilitator menjadi krusial, yakni mendorong sinergi antara pemerintah dan pihak non-pemerintah seperti perusahaan tambang dan perkebunan kelapa sawit. Kapasitas Dispora sebagai fasilitator dapat membuka ruang kolaborasi dan menyatukan kepentingan lintas sektor demi tujuan pembinaan olahraga.

**Gambar 6. Lapangan Sepak Bola di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kota Samarinda
Provinsi Kalimantan Timur**



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025

Sebagian besar pemerintah kabupaten/kota belum menunjukkan komitmen kuat dalam melaksanakan Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Persepakbolaan Nasional. Guna merealisasikan instruksi tersebut pemerintah daerah wajib memberikan dukungan berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 Tahun 2024 berupa dukungan APBD untuk pembangunan sarana dan prasarana, pembinaan, serta kompetisi sepak bola, sesuai kewenangan dan kapasitas keuangan daerah. Dukungan ini ditujukan untuk mendorong prestasi nasional, menjadikan sepak bola sebagai industri olahraga, serta mendukung pembangunan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia.

Untuk mendorong komitmen nyata pemerintah daerah dalam pembinaan sepak bola, perlu diterapkan mekanisme sanksi anggaran berupa penundaan atau pemotongan Dana Alokasi Umum (DAU) maupun Dana Bagi Hasil (DBH) bagi daerah yang tidak memenuhi target pembinaan (21). Kebijakan ini menjadi alat evaluasi yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memberikan tekanan fiskal yang terukur. Pemerintah pusat melalui Kementerian Keuangan dapat menjatuhkan sanksi tersebut sesuai ketentuan *mandatory spending* yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Hal ini mencerminkan lemahnya pelaksanaan desentralisasi kebijakan di tingkat daerah, yang seharusnya menjadi kunci dalam memperluas cakupan pembinaan secara merata. Berdasarkan teori peran pemerintah sebagai regulator, Dispora memastikan adanya pengawasan, dan penguatan kapasitas di level kabupaten/kota. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa desentralisasi tidak dibarengi dengan komitmen dan kesiapan di daerah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Bidang Pembudayaan Olahraga Dispora Kaltim mengungkapkan dampak efisiensi anggaran juga menjadi tantangan dalam melakukan pembinaan atlet sepak bola. Apabila efisiensi ini tidak disertai perencanaan yang matang dan berkelanjutan, maka pembinaan yang telah berjalan justru dapat terganggu. Kebijakan ini menimbulkan *policy shock*, yakni gangguan mendadak dalam sistem pembinaan yang berdampak negatif terhadap perkembangan atlet muda. Berdasarkan teori pembinaan yang di kemukakan oleh Hasyim (22), pembinaan harus berfokus pada upaya sistematis di mana keberhasilan tidak terjadi secara cepat tanpa melalui tahapan pembinaan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Perencanaan yang belum maksimal dalam mengatur prioritas dan kelanjutan pembinaan disaat efisiensi anggaran berpotensi menimbulkan gangguan mendadak dalam ekosistem pembinaan.

Dalam teori pembinaan, kompetisi merupakan bagian integral dari pengembangan kapasitas atlet. Sayangnya, sistem kompetisi yang ada kini tidak berjenjang dan tidak berkelanjutan.

Ketika kompetisi tidak difasilitasi secara merata, maka proses identifikasi dan pengembangan atlet berbakat menjadi stagnan.

Kemudian hasil temuan dilapangan tentang dominannya pembangunan *mini soccer* yang tidak sesuai kebutuhan menunjukkan adanya *policy misalignment*, yakni ketidaksesuaian antara kebijakan dan kebutuhan nyata atlet. Berdasarkan teori peran, pemerintah seharusnya mampu membaca kebutuhan aktor di lapangan dan melakukan pendekatan partisipatif, di mana kebutuhan atlet dan pelatih seharusnya menjadi dasar perencanaan.

Selanjutnya hasil penelitian bersama atlet terkait fenomena transfer atlet di Kutai Barat yang dilakukan demi kemenangan jangka pendek, hal tersebut menyalahi semangat teori pembinaan, yang menekankan pada pembangunan dari pembibitan. Hal ini mengindikasikan adanya risiko bahaya moral, di mana pemerintah lebih fokus pada hasil (*output*) ketimbang proses (pembinaan). Dalam konteks olahraga, prestasi tidak hanya merupakan hasil akhir, tetapi juga mencerminkan keberhasilan sebuah proses pembinaan yang terstruktur.

Hasil wawancara bersama atlet yang memiliki harapan terhadap lebih banyak kompetisi, infrastruktur, dan kolaborasi antara pemerintah dengan pengurus sepak bola menunjukkan adanya kebutuhan akan perubahan pendekatan dari top-down menjadi bottom-up. Ini mengacu pada teori peran di mana pemerintah perlu bertransformasi menjadi aktor yang mendengar, menyerap, dan merespons kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, peran fasilitator bisa menjadi opsi untuk menjembatani komunikasi antara komunitas olahraga, atlet, pelatih dan sektor publik, serta memastikan partisipasi yang lebih luas dalam penyusunan kebijakan.

KESIMPULAN

Peran Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Kalimantan Timur dalam pembinaan atlet sepak bola, sebagaimana diamanatkan oleh Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2019, mencakup tiga fungsi utama: fasilitator, regulator, dan katalisator. Sebagai fasilitator, Dispora menyediakan infrastruktur, logistik, dan dukungan non-teknis, meskipun masih terdapat ketimpangan fasilitas antarwilayah. Dalam peran sebagai regulator, Dispora mulai membangun kebijakan pembinaan berkelanjutan, namun implementasinya masih terpusat di Samarinda dan belum merata. Sebagai katalisator, Dispora mendorong kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat pembinaan, meskipun tantangan koordinasi dan kesenjangan wilayah masih menjadi hambatan.

Selain itu, integritas kompetisi menjadi isu penting karena praktik pengaturan skor masih ditemukan dan berada di luar kendali langsung Dispora, sehingga memerlukan sinergi dengan federasi sepak bola dan aparat hukum. Faktor pendukung pembinaan mencakup komitmen pemerintah, kolaborasi lintas sektor, serta partisipasi pelatih dan institusi pendidikan. Di sisi lain, hambatan utama meliputi lemahnya dukungan pemerintah daerah, minimnya kontribusi CSR dari sektor swasta, serta belum optimalnya sistem kompetisi lokal.

REKOMENDASI

Untuk meningkatkan tata kelola pembinaan sepak bola, diperlukan pembentukan lembaga pengawasan independen yang melibatkan Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora), PSSI, akademisi, serta perwakilan masyarakat sipil. Lembaga ini bertugas memantau pelaksanaan kompetisi, penggunaan anggaran, dan integritas sistem pembinaan secara transparan melalui laporan berkala yang dapat diakses oleh publik. Setiap klub yang menerima dana sponsor atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga diwajibkan menjalani audit keuangan tahunan oleh auditor independen sebagai syarat mengikuti kompetisi resmi. Selain itu, penting disediakan mekanisme perlindungan pelapor (*whistleblower protection*) yang menjamin keamanan hukum dan kerahasiaan identitas bagi pihak yang melaporkan dugaan pengaturan skor atau penyimpangan dana. Ketiga upaya ini

diharapkan dapat menciptakan sistem pembinaan sepak bola yang akuntabel, bersih, dan berkelanjutan.

REFERENSI

1. Dr. Amsori, S.IP. MSiDkk. *Revolusi Sepak Bola Indonesia*. Sulaiman, editor. Jakarta: Perkumpulan Fata Institute - Fins; 2023. 340 p.
2. Aji RNB. *Politik Olahraga Soekarno: Menggelar Indonesia Melalui Sepak Bola dan Bulutangkis*. 2018;(April).
3. Puspitasari E, Indrawati. *Diplomasi Publik Sebagai Nation Branding Dengan Terpilihnya Indonesia Sebagai Tuan Rumah Fiba World Cup 2023*. *Glob Insight J*. 2021;6(2):81–94.
4. Panditsharing. *panditfootball.com*. 2022. *Mengeksplorasi Potensi Ekonomi dalam Persepakbolaan Indonesia*. Available from: <https://panditfootball.com/pandit-sharing/214680/PFB/220706/mengeksplorasi-potensi-ekonomi-dalam-persepakbolaan-indonesia>
5. Annur CM. *Databoks.katadata.co.id*. 2023 [cited 2025 Jan 28]. *Deretan Cabang Olahraga Paling Diminati di SEA Games, Ada Favoritmu?* Available from: <https://databoks.katadata.co.id/infografik/2023/05/26/deretan-cabang-olahraga-paling-diminati-di-sea-games-ada-favoritmu>
6. Audrey T. *money.kompas.com*. 2024 [cited 2025 Jan 31]. *Memacu Pertumbuhan Ekonomi Indonesia lewat Sepak Bola*. Available from: <https://money.kompas.com/read/2024/03/27/164620926/memacu-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-lewat-sepak-bola?page=all>
7. Ahdiat A. *Databoks.katadata.co.id*. 2023 [cited 2025 Jan 31]. *Dampak FIFA Matchday untuk Ekonomi Indonesia, Sektor Makanan Paling Cuan*. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/c4b2f6d13c4891b/dampak-fifa-matchday-untuk-ekonomi-indonesia-sektor-makanan-paling-cuan>
8. *kemenpora.go.id* [Internet]. 2020. *Jalankan Inpres No 3 Tahun 2019 tentang Percepatan Sepakbola Nasional, Menpora RI Luncurkan Program “Main Bola Yuk.”* Available from: <https://www.kemenpora.go.id/detail/201/jalankan-inpres-no-3-tahun-2019-tentang-percepatan-sepakbola-nasional-menpora-ri-luncurkan-program-main-bola-yuk>
9. *prolog.co.id* [Internet]. 2024. *Dispora Kaltim Berkomitmen Mewujudkan Generasi Emas Melalui Pengembangan Olahraga*. Available from: <https://prolog.co.id/dispora-kaltim-berkomitmen-mewujudkan-generasi-emas-melalui-pengembangan-olahraga/>
10. Rachdian A. *kompasiana.com*. 2025. *Prediksi Masa Depan Olahraga Indonesia Hingga Tahun 2029: Analisis Komprehensif Berdasarkan Minat Penonton, Berita Lokal, Prestasi Sekolah, dll*. Available from: <https://www.kompasiana.com/rachdian/6844efcec925c432db1d3bb2/prediksi-masa-depan-olahraga-indonesia-hingga-than-2029-analysis-komprehensif-berdasarkan-minat-penonton-berita-lokal-prestasi-sekolah-dll?page=all>
11. Nur A. *korankaltim.com*. 2023. *Mitra Kukar Mundur dari Liga 3, Nor Alam: Kami Tidak Ada Persiapan*. Available from: <https://korankaltim.com/read/sepakbola/67573/mitra-kukar-mundur-dari-liga-3-nor-alam-kami-tidak-ada-persiapan?page=2>
12. Riyantama R. *kaltim.suara.com*. 2023. *Mengenal Klub Asal Kalimantan Timur yang Pernah Tampil di Kasta Tertinggi Liga Indonesia, Borneo FC Paling Eksis*. Available from: <https://kaltim.suara.com/read/2023/10/27/105819/mengenal-klub-asal-kalimantan-timur-yang-pernah-tampil-di-kasta-tertinggi-liga-indonesia-borneo-fc-paling-eksis?page=2>
13. Redaksi. *mediaetam.com*. 2024. *ACN Muara Badak Mundur dari Liga 3*. Available from: <https://mediaetam.com/acn-muara-badak-mundur-dari-liga-3/>

14. Onelastthink. sapos.co.id. 2024. Ada Indikasi Pengaturan Pertandingan. Available from: <https://www.sapos.co.id/olahraga/2454196455/ada-indikasi-pengaturan-pertandingan>
15. bola.net [Internet]. 2011. Penggunaan APBD Untuk Sepak Bola Resmi Dilarang. Available from: <https://www.bola.net/indonesia/penggunaan-apbd-untuk-sepak-bola-resmi-dilarang-d5f294.html>
16. Maulana. seputarfakta.com. 2024 [cited 2025 Jan 23]. Sepak Bola Kaltim Makin Terpuruk, Gagal Lolos PON hingga Pembinaan Muda Kurang Dilirik. Available from: <https://seputarfakta.com/seputar-kaltim/sepak-bola-kaltim-makin-terpuruk-gagal-lolos-pon-hingga-pembinaan-muda-kurang-dilirik-3490>
17. Mfi R. sport.detik.com. 2012 [cited 2025 Jan 23]. Kaltim Rebut Emas Sepakbola PON. Available from: <https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d-2026970/kaltim-rebut-emas-sepakbola-pon>
18. Diva IGPA. Mengembangkan Usaha Kecil dan Menengah Mellaui Pemberdayaan Peran Pemerintah. 2009;
19. Lapa O, Pangemanan S, Rachman I. Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow dalam Pembangunan Pertanian (Studi di Kecamatan Passi Timur). *J Jur Ilmu Pemerintah*. 2019;3(3):1–10.
20. Henry I. Athlete Development , Athlete Rights & Athlete Welfare : a European Union Perspective. :1–20.
21. Olivia G. nasional.kontan.co.id. 2019. Daerah tidak patuhi mandatory spending, ini sanksinya. Available from: <https://nasional.kontan.co.id/news/daerah-tidak-patuhi-mandatory-spending-ini-sanksinya>
22. Dr. Hasyim, S.Pd. MP, Dr. Saharullah, S.Pd. MP. Evaluasi Program Pembinaan Olahraga. Mirsawati R, editor. Depok: PT. Rajagrafindo Persada; 2021.